

Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Rauzatul Jannah¹, Iis Marsithah², Farah Fadilla^{3*}, Farah Riza⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Almuslim
Farahfadilla77@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 2 Juni 2024

Page: 980-987

Article History:

Received: 14-06-2024

Accepted: 20-06-2024

Abstrak : Pendidikan inklusi merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang disabilitas. Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Manajemen pendidikan Inklusi dapat disimpulkan yaitu Proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam penyelenggaraan pembelajaran pada sekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini adalah penelitian di lapangan, penelitian ini kami lakukan pada SD 4 Peusangan, adapun informasi yang menjadi sumber dari penelitian tersebut yaitu 3 orang yang termasuk di dalamnya yaitu murid, guru, dan kepala sekolah. Berdasarkan hasil penelitian di SD diperoleh bahwa Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi diperlukan sebuah manajemen pendidikan inklusi, hal itu menjadi penting karena manajemen pendidikan inklusi merupakan proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, dan evaluasi dengan menggunakan dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia baik personel, material, maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Kata Kunci : Manajemen Pendidikan Inklusi

PENDAHULUAN

Setiap anak berhak memperoleh pendidikan, tanpa melihat ras, suku, agama, maupun keterbatasan yang dimilikinya. Sekolah sebagai wadah tempat anak belajar harus mampu menjadi tempat “ternyaman” bagi anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Namun, nyatanya masih ada anak-anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Oleh karena itu, sekolah inklusif hadir

sebagai konsep yang ditawarkan untuk menjawab masalah tersebut, dimana anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan teman-temannya yang normal.

Sekolah inklusif dapat berjalan dengan baik, ketika memiliki manajemen sekolah yang baik. Kepala sekolah sebagai manajerial hendaknya berupaya untuk mendayagunakan sumber-sumber, baik personal maupun material, secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah secara optimal. Manajemen sekolah akan efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa, kemampuan dan *commitment* (tanggung jawab terhadap tugas) tenaga kependidikan yang handal, sarana-prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar, dana yang cukup untuk menggaji staf sesuai dengan fungsinya, serta partisipasi masyarakat yang tinggi. Bila salah satu hal di atas tidak sesuai dengan yang diharapkan dan/atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka efektivitas dan efisiensi pengelolaan sekolah kurang optimal.

Manajemen (berbasis) sekolah, memberikan kewenangan penuh kepada Kepala Sekolah untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi komponen-komponen pendidikan suatu sekolah, yang meliputi *input* siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, dana, manajemen, lingkungan, dan kegiatan belajar-mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini 1 guru kelas dan 1 Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang mengajar di kelas anak berkebutuhan khusus, kepala sekolah di 2 (Dua) sekolah serta masuknya orang tua yang anaknya bersekolah termasuk anak-anak dengan berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. Data dalam penelitian ini bersumber dari data wawancara, observasi dan dokumen. Proses penelitian ini berlangsung selama dua bulan dengan tahapan-tahapan sebagai dari 4 tahap yaitu pertama, observasi untuk menentukan permasalahan, mencari *literature review* pada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian, menentukan rumusan masalah, membuat tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan.

Metode penelitian ini adalah penelitian di lapangan, penelitian ini kami lakukan pada SD 4 Peusangan, adapun informasi yang menjadi sumber dari penelitian tersebut yaitu 3 orang yang termasuk di dalamnya yaitu murid, guru, dan kepala sekolah. Data tersebut dikumpulkan Dengan cara mengobservasi sekolah guna untuk mengetahui bagaimana manajemen pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran dan penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Tujuan kami terjun lapangan ini untuk melihat cara guru mengajar dengan menggunakan teknologi dan metode yang guru tersebut pakai. Lalu untuk memperdalam data di saat observasi kami menggunakan teknik wawancara dengan guru dan pihak kepala sekolah untuk menyempurnakan penelitian kami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di SD diperoleh bahwa Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi diperlukan sebuah manajemen pendidikan inklusi, hal itu menjadi penting karena manajemen pendidikan inklusi merupakan proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, dan evaluasi dengan menggunakan dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia baik personel, material, maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

1. Perencanaan

Perencanaan pendidikan inklusif merupakan kegiatan menentukan tujuan serta merumuskan pendayagunaan manusia, keuangan, metode, peralatan serta seluruh sumber daya yang ada untuk efektifitas pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam membuat perencanaan harus memperhatikan 5W + 1H (*What, Who, Where, When, Why, How*). Langkah-langkah perencanaan yaitu: a). Menganalisa data, b). Mengambil kesimpulan, c). Memilih alternatif, d). Mempersiapkan keputusan

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian pendidikan inklusif menyangkut pembagian tugas untuk diselesaikan setiap anggota dalam upaya pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

3. Pengelolaan

Pengelolaan pendidikan inklusif meliputi kepemimpinan, pelaksanaan supervisi, serta pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat sehingga tujuan sekolah inklusif dapat tercapai. Ruang lingkup pengelolaan manajemen pendidikan inklusi sekurang-kurangnya mencakup:

- a. Pengelolaan peserta didik, difokuskan pada pendidikan bagi anak yang berkelainan.
- b. Pengelolaan kurikulum, menggunakan kurikulum sekolah reguler yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kekhususannya, sehingga kurikulum harus dibuat secara fleksibel, responsif dan terpadu. Pengembangan kurikulum dapat dikelompokkan menjadi empat model yaitu: Modifikasi kurikulum, Substitusi kurikulum, Omissi kurikulum.
- c. Pengelolaan pembelajaran, pembelajaran yang ramah, kurikulum dan sistem evaluasi yang fleksibel, serta desain pembelajaran yang fleksibel.
- d. Pengelolaan penilaian, penilaian pendidikan inklusif dilakukan untuk menilai apakah segala kegiatan yang telah dilakukan telah mencapai tujuan yang ditetapkan.
- e. Pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan, tenaga profesional dibidang mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi peserta didik yang melaksanakan program inklusi. Yang termasuk ke dalam Pendidik meliputi: Guru, Orang tua, wali/pengasuh, dan guru pendamping khusus. Tenaga kependidikan meliputi: tim terapis, tenaga medis, dokter, psikolog, dan tenaga laboran.

- f. Pengelolaan Sarana dan prasarana. Sarpras pendidikan inklusi adalah perangkat keras/perangkat lunak yang dipergunakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi pada pendidikan tertentu.
- g. Pengelolaan pembiayaan. Pembiayaan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat diperoleh dari pemerintah baik pusat maupun daerah, swasta, masyarakat, maupun lembaga-lembaga lain, bahkan dana juga dapat diperoleh dari luar negeri.
- h. Pengelolaan sumber daya masyarakat.

4. Evaluasi

Evaluasi pendidikan inklusif dilakukan untuk menilai apakah segala kegiatan yang telah dilakukan telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi dalam pendidikan inklusi harus bersifat fleksibel, ada dua model jenis evaluasi tanpa tes dan dengan sistem tes.

Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi

Bertitik pada beberapa prinsip yang diuraikan di atas, maka rumusan sejumlah implikasi pengelolaan perguruan tinggi inklusi sebagai berikut:

1. Peserta didik Pendidikan inklusif harus dapat mengakomodasi semua anak untuk dapat mengakses pendidikan di perguruan tinggi tanpa memandang kondisi dan keterbatasan yang dimilikinya, baik berkenaan dengan kelainan (kekhususan), jenis kelamin, asal daerah, dan sebagainya.
2. Kurikulum atau program pendidikan Model kurikulum pendidikan inklusi terdiri dari:
 - a. Model kurikulum reguler

Model kurikulum reguler, yaitu kurikulum yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti kurikulum reguler sama dengan kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama.
 - b. Model kurikulum reguler dengan modifikasi

Model kurikulum reguler dengan modifikasi, yaitu kurikulum yang dimodifikasi oleh guru pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.
 - c. Model kurikulum Program Pembelajaran Individual (PPI)

Individualized Educational Program (IEP) merupakan pendekatan yang memiliki relevansi dan efektivitas yang tinggi. Selain program akademik, maka untuk mencapai tujuan institusional yang komprehensif sangatlah dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling yang memadai sehingga menjadikan peserta didik dapat mencapai kematangan personal, sosial dan karir.
 - d. Pendidik dan tenaga kependidikan

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar diperlukan dosen pembina mata kuliah, dan dosen pendidikan khusus (pendamping dalam melayani peserta didik berkebutuhan khusus agar potensi yang dimiliki berkembang secara optimal).
 - e. Sarana-Prasarana

Sarana prasarana yang memiliki produktivitas yang tinggi adalah yang mampu memfasilitasi terjadinya kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang bersahabat dan menyenangkan, di samping itu dapat diakses (*acesable*) oleh peserta didik dalam kondisi apapun.

f. Evaluasi

Evaluasi dalam pendidikan inklusi diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti terutama mampu mendorong (*encourage*) peserta untuk maju.

g. Pengawasan

Pengawasan pada dasarnya memiliki kedudukan yang strategis dalam mengantar institusi dan personil pendidikan dalam mencapai kinerja yang memenuhi standar pelayanan minimal. Dalam konteks penerapan pendidikan inklusif perlu terus dilakukan secara kontinyu yang lebih diorientasikan kepada pengawasan kinerja dari pada pengawasan administratif.

h. Partisipasi masyarakat

Untuk menjamin keberlangsungan implementasi pendidikan inklusif, sangatlah diperlukan partisipasi masyarakat dari berbagai pihak terutama orang tua, organisasi profesi, dan para ahli, sehingga beban penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat dijangkau dengan mudah.

Layanan Pendidikan Khusus

Pendidikan inklusi dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik (Direktorat PSLB, 2004).

Layanan pendidikan khusus yang harus disediakan di sekolah seperti:

1. Bentuk kelas biasa

Dalam bentuk keterpaduan ini, anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa secara penuh dengan menggunakan kurikulum biasa. Oleh karena itu, sangat diharapkan adanya pelayanan dan bantuan guru kelas atau guru bidang studi semaksimal mungkin dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk khusus dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas biasa. Bentuk keterpaduan ini sering juga disebut dengan keterpaduan penuh. Dalam keterpaduan ini, guru pembimbing khusus hanya berfungsi sebagai konsultan bagi kepala sekolah, guru kelas/guru bidang studi, atau orang tua anak berkebutuhan khusus. Sebagai konsultan, guru pembimbing khusus berfungsi sebagai penasihat kurikulum, maupun permasalahan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu perlu disediakan ruang konsultasi untuk guru pembimbing khusus.

2. Pendekatan, metode, cara penilaian yang digunakan pada kelas biasa ini tidak berbeda dengan yang digunakan dalam sekolah umum. Tetapi, untuk beberapa mata pelajaran yang disesuaikan dengan ketunaan anak. Misalnya, untuk anak tuna netra untuk pelajaran menggambar, matematika, menulis, membaca, perlu disesuaikan dengan kondisi anak. Untuk anak tuna rungu mata pelajaran kesenian, bahasa asing/bahasa Indonesia (lisan) perlu disesuaikan dengan kemampuan wicara anak.

3. Kelas biasa dengan ruang bimbingan khusus

Pada keterpaduan ini, anak berkebutuhan khusus, belajar di kelas biasa dengan menggunakan kurikulum biasa serta mengikuti pelayanan khusus untuk mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diikuti oleh anak berkebutuhan khusus bersama

dengan anak normal. Pelayanan khusus tersebut diberikan di ruang bimbingan khusus oleh guru pembimbing khusus (GPK) dengan menggunakan pendekatan individu dan metode peragaan yang sesuai. Untuk keperluan tersebut di ruang bimbingan khusus dilengkapi dengan peralatan khusus untuk memberikan latihan dan bimbingan khusus. Misalnya untuk anak tuna netra, di ruang bimbingan khusus disediakan alat tulis braille, peralatan orientasi mobilitas. Keterpaduan pada tingkat ini sering disebut juga keterpaduan sebagian.

4. Bentuk kelas khusus

Dalam keterpaduan ini, anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan sama dengan kurikulum di SLB secara penuh di kelas khusus pada sekolah umum yang melaksanakan program pendidikan terpadu. Keterpaduan ini disebut juga dengan keterpaduan lokal/bangunan atau keterpaduan yang bersifat sosialisasi. Pada tingkat keterpaduan ini, guru pembimbing khusus berfungsi sebagai pelaksana program di kelas khusus. Pendekatan, metode, dan cara penilaian yang digunakan adalah pendekatan, metode, dan cara penilaian yang digunakan di SLB. Keterpaduan pada tingkat ini hanya bersifat fisik dan sosial, yang artinya anak berkebutuhan khusus yang dipadukan untuk kegiatan yang bersifat non akademik, seperti olah raga, ketrampilan, juga sosialisasi pada waktu jam-jam istirahat atau acara lain yang diadakan oleh sekolah.

Pengembangan Model Kelas Inklusi

Penempatan anak berkelainan khusus di sekolah inklusif dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut :

1. Bentuk kelas reguler penuh Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari dikelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
2. Bentuk kelas reguler dengan *cluster* Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.
3. Bentuk kelas reguler dengan *pull out* Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dan Bentuk kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*.
4. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar bersama dengan guru pembimbing khusus.
5. Bentuk kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian Anak berkelainan belajar di kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) dikelas reguler.
6. Bentuk kelas khusus penuh di sekolah reguler. (Samuel A. Kirk) membuat gradasi layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, bergradasi dari model segregasi ke model *mainstreaming*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan inklusi juga dapat dimaknai sebagai satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap

anak berkebutuhan khusus. Manajemen pendidikan Inklusi dapat disimpulkan yaitu Proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam penyelenggaraan pembelajaran pada sekolah inklusi.

Layanan pendidikan khusus yang harus disediakan di sekolah seperti: Bentuk Kelas Biasa, Pendekatan, metode, cara penilaian yang digunakan pada kelas biasa ini tidak berbeda dengan yang digunakan dalam sekolah umum, Kelas Biasa dengan Ruang Bimbingan Khusus, dan Bentuk Kelas Khusus

Dalam pembelajaran inklusi, peran guru sangatlah penting karena merupakan tonggak proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat inklusi perlu memiliki kemampuan menerapkan kurikulum yang bersifat heterogen. Langkah yang perlu dipersiapkan guru dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa siswi dengan mengacu pada kurikulum yang disesuaikan.
2. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa-siswi yang menekankan pada proses belajar yang optimal.
3. Penilaian meliputi pengukuran terhadap materi yang telah dipelajari dengan standar individual pada kemampuan dasar yang harus dikuasai.
4. Pengawasan pembelajaran dilakukan tidak hanya oleh pihak sekolah namun bekerja sama dengan orang tua dan lingkungan masyarakat.

Penempatan anak berkelainan khusus di sekolah inklusif dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut :

1. Bentuk kelas reguler penuh Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari dikelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
2. Bentuk kelas reguler dengan *cluster* Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.
3. Bentuk kelas reguler dengan *pull out* Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dan Bentuk kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*.
4. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar bersama dengan guru pembimbing khusus.
5. Bentuk kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian Anak berkelainan belajar di kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) dikelas reguler.
6. Bentuk kelas khusus penuh di sekolah reguler.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Riadin, A., Misyanto, M., & Usop, D. S. (2017). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di Kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 17(1), 22-27.
- [2] Damayanti, T., Hamdan, S. R., & Khasanah, A. N. (2017). KOMPETENSI GURU DI DALAM PROSES PEMBELAJARAN INKLUSI PADA GURU SD NEGERI DI KOTA BANDUNG. *Schema: Journal of Psychological Research*, 79-88.

-
- [3] Darmono, A. (2015). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9(1), 141-161.
 - [4] Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *IJTIMAIYA*, 1(1).
 - [5] Kholida, L. (2016). Manajemen Pendidikan Inklusi: Social Disability Model. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(01).
 - [6] Nduru, M. P. (2015). Identifikasi Dan Asesmen Kesulitan Belajar Anak. *Proseding Seminar Nasional PGSD UPY*, 23–28.
 - [7] Sunaryo. 2009. MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa). *Manajemen Pendidikan Inklusif*, 6-10